



Paradox of Corporate Social Responsibility and Sustainability

Singgih Bayu Indra Hermawan^{1*}, Sari Dewi², Erizal Wibisono Santoso³

^{1,2,3}Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

E-mail: singgih.hermawan@uib.ac.id^{1*)}

sari@uib.ac.id²⁾

erizal.santoso@uib.ac.id³⁾

ARTICLE INFO

Article history:

Received 09 Januari
2026

Received in Revised 03
Februari 2026

Accepted 30 April 2026

Keyword's : Corporate
Social Responsibility,
Paradox, Annual Reports
and Sustainability,
Žižekian Psychoanalysis

ABSTRACT

This research aims to interpret paradox of Corporate Social Responsibility through the annual and sustainability reports of PT Sat Nusapersada Tbk This study uses a strict reading method as data collection technique and reinterpretation as data analysis. The findings of this study are the existence of paradox behind the sustainability report. The paradox is in the form of a meaning that has another meaning. Therefore, this clashes with several indications of the report's objectives. The theoretical implication is that Psychoanalysis can be used as a technical analysis seen from the seriousness of the company in reporting its annual and sustainability reports. This has an impact in practice, can assist auditors in carrying out their duties through the language written in their reports. The novelty is relationship between accounting and Žižekian Psychoanalysis in the results of this research, thus forming a new uniqueness.

Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan paradoks *Corporate Social Responsibility* melalui laporan tahunan dan berkelanjutan PT SAT Nusapersada Tbk Penelitian ini menggunakan metode pembacaan ketat sebagai teknik pengumpulan data dan reinterpretasi sebagai analisis data. Temuan penelitian ini yaitu adanya paradoks di balik laporan keberlanjutannya. Paradoks tersebut berupa makna yang terkandung mempunyai makna lain didalamnya. Oleh karena itu, hal tersebut berbenturan dengan beberapa indikasi atas tujuan laporannya. Implikasi teori yaitu Psikoanalisis dapat dijadikan teknis analisa yang di lihat dari keseriusan perusahaan dalam melaporkan laporan tahunan dan keberlanjutannya. Hal ini mempunyai dampak dalam praktiknya dapat membantu auditor dalam menjalankan tugasnya melalui bahasa yang ditulis didalam laporannya. Kebaruan penelitian ini yaitu adanya keterkaitan antara akuntansi dan Psikoanalisis Žižekian dalam hasil penelitian ini sehingga membentuk sebuah keunikan baru.

Akuisisi : Jurnal Akuntansi

Website : <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

E-mail address: singgih.hermawan@uib.ac.id

Peer review under responsibility of Akuisisi : Jurnal Akuntansi. [2477-2984](https://doi.org/10.24217).

<http://dx.doi.org/10.24217>

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan isu penting dalam akuntansi dan manajemen, karena perusahaan tidak hanya dituntut menghasilkan keuntungan tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial. Penerapan *CSR* yang berkelanjutan memberikan informasi mengenai dampak nonkeuangan dari aktivitas bisnis, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Isu ini semakin relevan di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim (de Villiers & Sharma, 2020)

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik dan wacana *CSR*. Gunarathne et al., (2016) menekankan bahwa akuntansi memiliki peran sentral dalam mendukung keberlanjutan sosial di sektor korporasi melalui penerapan kontrol keselamatan dan pendekatan berbasis pemangku kepentingan. Sementara itu, Hahn et al., (2018) menguraikan adanya paradoks yang melekat dalam praktik keberlanjutan perusahaan, seperti ketegangan antara kepentingan ekonomi dan sosial, jangka pendek dan jangka panjang, maupun kepentingan internal dan eksternal. (Langeveld et al., 2007) kemudian menunjukkan bahwa *CSR* bukan sekadar praktik nyata, melainkan juga konstruksi retorika yang dapat menegaskan sekaligus membentuk eksistensinya, sehingga wacana perusahaan memiliki peran signifikan dalam menciptakan maupun meniadakan *CSR*. Selanjutnya, Feix dan Philippe (2020) mengungkap bahwa narasi *CSR* kerap digunakan perusahaan untuk menghapus perbedaan makna (*decontestation*) sehingga terlihat netral, padahal narasi tersebut bisa berfungsi ganda, baik sebagai aspirasi perubahan maupun alat mempertahankan status *quo*. Terakhir, Hatami et al., (2023) menyoroti pentingnya distribusi kepemimpinan dan tanggung jawab bersama dalam program tanggung jawab perusahaan, yang dapat memperkuat keberlanjutan sosial dan meningkatkan partisipasi karyawan.

Dari kajian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada praktik *CSR* secara empiris dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan, sementara aspek linguistik dan psikoanalisis, khususnya perspektif Žižekian, jarang digunakan untuk membedah paradoks yang tersembunyi di balik laporan keberlanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori psikoanalisis sebagai kerangka untuk mengungkap makna tersembunyi dan paradoks dalam teks laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan. Permasalahan yang muncul adalah laporan *CSR* sering kali hanya menampilkan citra positif perusahaan, tanpa mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Hal ini menimbulkan paradoks antara apa yang disampaikan dalam teks laporan dengan kenyataan praktik perusahaan. Fakta ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara retorika *CSR* dan implementasi nyata Tweedie, (2023).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini memaknai pendekatan reinterpretatif dengan kerangka psikoanalisis Žižekian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap

makna tersembunyi di balik teks laporan keberlanjutan dan menafsirkan paradoks yang muncul antara citra dan realitas perusahaan. Tujuan penelitian ini juga akan melihat bagaimana perusahaan secara konsisten dalam menjaga lingkungan sekitarnya tanpa melihat implementasi di lapangan. Selain itu, hal ini juga akan berdampak untuk penemuan baru antara akuntansi, psikoanalisis, dan bahasa pada akuntansi secara umum.

Tinjauan Pustaka

Psikoanalisis pada Akuntansi

Psikoanalisis dapat digunakan untuk menganalisa laporan akuntansi. Sebagai contoh, perusahaan dapat dipahami sebagai entitas linguistik, karena perusahaan mencakup elemen dari manajerial (aktor pasar) serta peran pemangku kepentingan dalam manajemennya, sehingga selanjutnya dianggap sebagai makro subjektivitas atau makromanusia (bukan perbandingan) dalam memperkuat kesadarannya. Selain itu, akses keberadaannya hanya dapat diraih dengan melinguistikannya, bahwa eksistensi perusahaan, pelaku pasar, dan pemangku kepentingan adalah dampak bahasa. Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan membaca “laporan tahunan dan keberlanjutannya,” sebagai bagian dari substansi akuntansi dengan menempatkan laporan itu sebagai entitas yang dapat menunjukkan secara kebenaran keinginannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Butler (2018) juga menganalisis praktik organisasi terkait penanda utama “strategi” dalam literatur mengenai *strategy as practice* (SAP), tentunya dengan tujuan untuk memahami bagaimana fantasi ideologis organisasi beroperasi dengan menjadikan “strategi” SAP sebagai penanda yang difantasi ideologiskan, tentu saja dengan menginterpretasikan teks-teks itu melalui lensa psikoanalisis. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana komitmen perusahaan dalam menerapkan CSR dapat diidentifikasi melalui laporan tahunan dan keberlanjutan yang dimilikinya. Perlu dicatat bahwa dalam laporan tahunan dan keberlanjutan tersebut, akan menjumpai serangkaian narasi deskriptif yang disampaikan oleh dewan direksi, komisaris, pemegang saham, dan lain-lain, yang pastinya membentuk subjek aktivitas perusahaan terkait CSRnya. Oleh karena itu, kebenaran niat dari perusahaan serta paradoksnya dapat dianalisis secara hermeneutik hanya melalui laporan akuntansinya, seperti dalam paradigma pascamodernisme yang lebih menekankan pada penulisan dibandingkan bunyinya, karena substansi pascastrukturalisme menolak keberadaan logosentrisme dan fonosentrisme.

Laporan Keberlanjutan Perusahaan melalui Psikoanalisis

Laporan berkelanjutan perusahaan menjadi perhatian ekonomi global, terutama dalam studi akuntansi sebagai disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner. Seperti yang dijelaskan dalam latar belakang permasalahan penelitian ini, setiap perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan industri manufaktur haruslah bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Ini sangat penting karena perusahaan dan aktivitas industri memiliki tanggung jawab utama terhadap lingkungan serta

dampak bencana yang mungkin ditimbulkan Ruslan & Imran, (2024). Serangkaian usaha yang ditetapkan untuk meneruskan agenda ekstraktif dengan melaksanakan pemulihan dan langkah-langkah mitigasi lewat berbagai instrument, seperti program tanggung jawab sosial perusahaan. Taksonomi hijau terbaru di Indonesia, serta program-program lain yang dianggap mampu mengurangi ancaman dan kerusakan ekosistem di sekitar perusahaan. Dengan kata lain, meskipun telah terjadi bencana, keuntungan perusahaan tetap menjadi fokus utama. Studi ini secara khusus menjadikan salah satu perusahaan yang *Go public* dalam sektor industri manufaktur sebagai fokus, yang secara aktif melaksanakan pelaporan nonkeuangan seperti laporan *triple bottom line* dan *CSR*.

Pramasita et al., (2022) juga menjelaskan bahwa setiap kontribusi dalam upaya penyelamatan lingkungan, sekecil apapun, akan sangat mendukung pelestarian alam. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengelompokkan pembahasan terkait upaya perusahaan dalam mempersepsikan dirinya sebagai perusahaan yang berkomitmen menjaga keberlanjutan lingkungan hidup atau menuju *net-zero carbon emitter*, sekaligus keberlanjutan operasional perusahaan itu sendiri. Inisiatif perusahaan tersebut dapat terlihat melalui penyajian laporan tahunan dan keberlanjutannya, karena laporan itu memuat beragam informasi keuangan dan nonkeuangan yang selama ini menjadi bagian dari program *CSR*nya. Dengan kata lain, identifikasi subjek (perusahaan) terhadap objek yang diinginkannya dapat diperoleh melalui kedua laporan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pembacaan ketat dengan mengekstrak esensi laporan keberlanjutan dari makna yang ada di dalamnya. Mengekstrak esensi laporan keberlanjutan merupakan sebuah eksperimentasi metodologis dalam dunia keakuntansian (Brown & Dillard, 2015); (Hardiman & Mulawarman, 2022). Objek penelitian adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur elektronik terbesar yaitu PT Sat Nusapersada Tbk yang dipublikasikan pada tahun 2024. Dokumen laporan ini dipilih karena perusahaan manufaktur elektronik yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, sehingga relevan dengan isu *CSR*. Jumlah dokumen yang dianalisis terdiri atas dua laporan utama (laporan tahunan dan laporan keberlanjutan) ditambah referensi sekunder berupa penelitian terdahulu terkait *CSR*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar analisis dokumen yang disusun berdasarkan teori psikoanalisis Žižek dengan indikator berupa kata, frasa, klausa, kalimat, serta simbol yang mencerminkan paradoks dalam teks *CSR*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelaah laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan. Data tersebut kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi penanda citra dalam teks, kategorisasi makna sesuai kerangka psikoanalisis, pencatatan konteks wacana, serta interpretasi ulang (*reinterpretative*) terhadap makna yang tersembunyi (Beattie, 2014); (Edgar et al., 2018); (Tweedie, 2023); (Edgar et al., 2018); (Yates & Al Mahameed, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik reinterpretatif yang menekankan pada pembacaan kritis teks untuk menemukan paradoks antara citra yang ditampilkan perusahaan dengan realitas yang tersembunyi. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilih bagian teks yang relevan dengan isu CSR dan keberlanjutan. Selanjutnya, teks tersebut ditafsirkan menggunakan optik psikoanalisis Žižekian untuk mengungkap relasi antara penanda (*signifier*) dan hasrat korporasi yang terkandung di dalamnya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan paradoks yang muncul dalam teks dan mengaitkannya dengan konteks tanggung jawab sosial perusahaan (Hardiman & Mulawarman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradoks Aspek Lingkungan

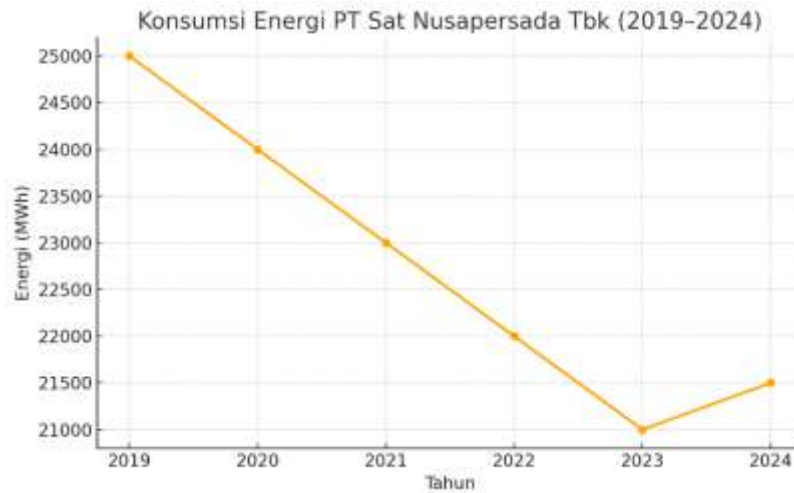
Perusahaan menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan melalui investasi pada energi terbarukan. Implementasi panel surya di Pabrik 12 dan Pabrik 15 merupakan salah satu langkah nyata dalam mendukung transisi menuju energi bersih. Kebijakan ini sejalan dengan tren global dalam mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Namun, meskipun inisiatif ini dipuji sebagai langkah maju, penerapannya masih terbatas pada dua lokasi pabrik dan belum menjangkau keseluruhan unit produksi.

Selain energi terbarukan, pengelolaan limbah juga menjadi prioritas utama. Perusahaan mengoperasikan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan *Sewage Treatment Plant* (STP) yang memastikan limbah cair dapat diolah sebelum dilepaskan ke lingkungan. Perhatian terhadap limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) juga terlihat melalui adanya alokasi anggaran khusus. Upaya ini memperlihatkan bahwa PT Sat Nusapersada Tbk berusaha memenuhi regulasi lingkungan serta mengurangi risiko pencemaran yang dapat berdampak pada masyarakat sekitar. Berikut Gambar 1 merupakan diagram tren dana CSR pada tahun 2019–2024.



Gambar 1. Tren Dana CSR pada Tahun 2019–2024

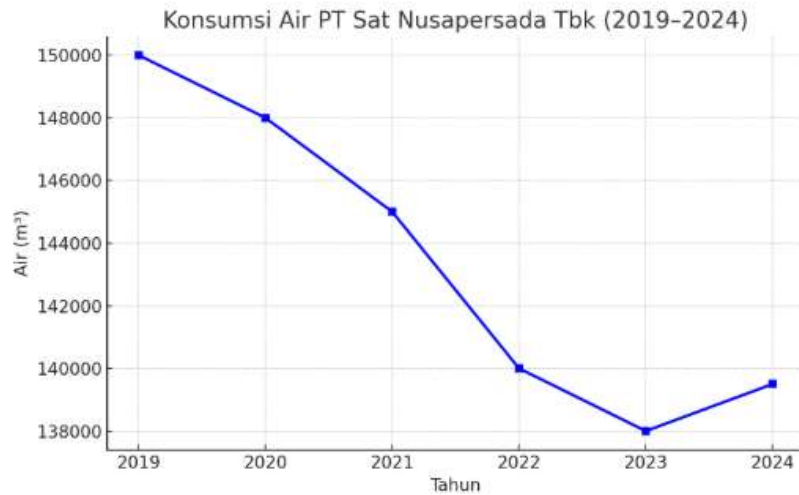
Diagram pada Gambar 1 tersebut memperlihatkan bahwa total dana CSR meningkat signifikan dari tahun 2019 hingga 2023, namun justru mengalami penurunan tajam pada 2024 sebesar 83,26%. Penurunan ini menimbulkan paradoks, karena di saat narasi keberlanjutan semakin ditegaskan, alokasi dana justru berkurang drastis. Berikut Gambar 2 merupakan diagram konsumsi energi pada tahun 2019–2024.



Gambar 2. Diagram Konsumsi Energi pada Tahun 2019–2024

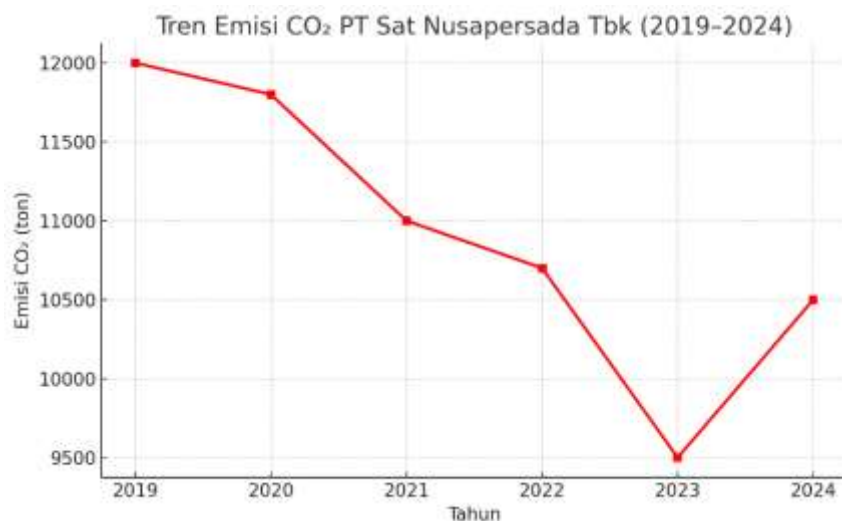
Dalam aspek lingkungan, perusahaan menunjukkan komitmen pada efisiensi energi dan penggunaan energi terbarukan (Gambar 2). Hal ini terlihat dari penerapan Kebijakan *Eco-Office* yang mengatur pemakaian perangkat elektronik seperti pendingin ruangan, komputer, dan mesin kantor agar sesuai dengan jam operasional. Upaya ini bertujuan mengurangi konsumsi listrik harian serta mendorong budaya kerja yang ramah lingkungan. Selain itu, perusahaan juga secara proaktif mengimplementasikan energi terbarukan dengan memasang panel surya di Pabrik 12 dan Pabrik 15. Langkah ini bukan hanya mendukung transisi menuju sumber energi yang lebih bersih, tetapi juga mencerminkan strategi jangka panjang dalam menekan ketergantungan pada energi fosil.

Di sisi lain, perusahaan juga memperhatikan pengelolaan air sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan. Dengan adanya ekspansi kegiatan usaha yang berpotensi meningkatkan kebutuhan air, perusahaan menegaskan komitmennya pada konservasi melalui himbauan kepada karyawan untuk menggunakan air secara hemat dan efisien di seluruh lini operasional. Praktik ini menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya alam, sekaligus memastikan bahwa pertumbuhan usaha tetap sejalan dengan prinsip pelestarian lingkungan. Berikut Gambar 3 merupakan diagram konsumsi air pada tahun 2019–2024.



Gambar 3. Diagram Konsumsi Air pada Tahun 2019–2024

Meski terdapat berbagai capaian, hasil analisis juga menunjukkan adanya paradoks. Data emisi gas rumah kaca memang sempat menurun pada 2023, namun pada 2024 terjadi peningkatan signifikan akibat intensitas penggunaan *genset* karena pasokan listrik PLN yang tidak stabil. Kondisi ini memperlihatkan keterbatasan implementasi energi terbarukan yang masih belum mampu mengimbangi kebutuhan energi operasional. Dengan demikian, citra perusahaan sebagai entitas ramah lingkungan masih menyisakan kontradiksi yang patut dicermati lebih lanjut. Berikut Gambar 4 merupakan diagram tren emisi CO₂ dari tahun 2019–2024.



Gambar 4. Diagram Tren Emisi CO₂ dari Tahun 2019–2024

Diagram pada Gambar 4 tersebut menunjukkan tren emisi CO₂ yang awalnya menurun dari 2019 hingga 2023, namun kembali meningkat pada 2024 akibat penggunaan *genset* ketika pasokan listrik PLN terganggu. Kondisi ini memperlihatkan kontradiksi antara klaim perusahaan dalam mengurangi emisi dan realitas operasional yang masih bergantung pada energi fosil.

Paradoks Aspek Sosial

Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menjadi salah satu pilar penting dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Data menunjukkan nihil korban jiwa pada tahun 2024, disertai dengan penurunan angka frekuensi kecelakaan (AFR) dari 0,80 menjadi 0,71 dan penurunan *severity rate* (SR) dari 1,15 menjadi 0,88. Capaian ini menegaskan bahwa kebijakan dan prosedur K3 berjalan efektif dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja, serta menunjukkan adanya budaya keselamatan yang semakin kuat di lingkungan perusahaan. Di sisi kesetaraan sosial, PT Sat Nusapersada Tbk berkomitmen terhadap perlindungan pekerja melalui penolakan tegas terhadap praktik kerja paksa dan pekerja anak. Selain itu, perusahaan juga menerapkan kebijakan *Equal Employment Opportunity* (EEO) yang memberikan kesempatan setara bagi semua karyawan tanpa diskriminasi. Fasilitas kerja yang aman dan layak disediakan, termasuk jaminan kesehatan, fasilitas olahraga, dan ruang kerja yang nyaman. Hal ini mencerminkan upaya perusahaan dalam membangun hubungan industrial yang harmonis.

Kepedulian terhadap masyarakat sekitar diwujudkan melalui berbagai program *CSR*. Perusahaan mendukung kegiatan pendidikan, keagamaan, olahraga, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Program ini dirancang untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat. Namun, terdapat dinamika yang cukup signifikan, yakni penurunan drastis alokasi dana *CSR* pada tahun 2024. Meskipun angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan 2019–2022, penurunan sebesar 83,26% dibandingkan 2023 menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi komitmen sosial perusahaan. Selain *CSR*, perusahaan juga membangun mekanisme keterlibatan dengan *stakeholder* melalui survei kepuasan pelanggan, pengaduan masyarakat, dan sistem *whistleblowing*. Mekanisme ini penting sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi. Akan tetapi, masih terdapat tantangan dalam menyeimbangkan harapan masyarakat dengan kemampuan perusahaan. Penurunan dana *CSR* dapat berimplikasi pada menurunnya dampak sosial positif, yang pada akhirnya berpotensi memunculkan paradoks antara citra sosial perusahaan dengan realitas praktiknya.

Paradoks Aspek Ekonomi

Dari perspektif ekonomi, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang positif. Laba bersih tahun 2024 tercatat sebesar USD 8,51 juta, melampaui target proyeksi sebesar 15,54%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan efisiensi produksi sekaligus mempertahankan profitabilitas di tengah tantangan global. Keberhasilan tersebut juga memperkuat posisi PT Sat Nusapersada Tbk sebagai salah satu pemain penting dalam industri elektronik nasional. Selain pencapaian laba, integrasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam kebijakan keuangan dan investasi menjadi langkah strategis. Perusahaan secara konsisten mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam studi kelayakan dan pengambilan keputusan bisnis.

Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran bahwa keberlanjutan bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga faktor strategis dalam memastikan keberlangsungan bisnis jangka panjang.

Pengeluaran biaya untuk keberlanjutan mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan limbah, pelatihan karyawan, hingga investasi energi terbarukan. Investasi ini bukan hanya menunjukkan tanggung jawab sosial, tetapi juga strategi untuk mengurangi risiko finansial di masa depan. Dengan adanya alokasi biaya khusus untuk keberlanjutan, perusahaan berusaha membangun fondasi yang lebih kokoh dalam menghadapi perubahan iklim, tuntutan regulasi, maupun ekspektasi stakeholder.

Aktivitas perusahaan juga secara eksplisit dikaitkan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Beberapa SDGs yang menjadi fokus adalah SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 12 (Produksi dan Konsumsi Bertanggung Jawab), serta SDG 13 (Aksi Iklim). Meskipun demikian, hubungan antara capaian finansial dan kontribusi pada SDGs masih cenderung dilaporkan dalam bentuk narasi, sehingga menyisakan ruang untuk pertanyaan apakah dampak riil keberlanjutan benar-benar sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang dilaporkan.

Paradoks *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Sat Nusapersada Tbk menampilkan citra keberlanjutan melalui berbagai program lingkungan dan sosial. Pemasangan panel surya, pengelolaan limbah B3, dan nihil korban jiwa dalam K3 menjadi contoh keberhasilan yang ditonjolkan dalam laporan keberlanjutan. Narasi ini mencerminkan citra perusahaan yang bertanggung jawab terhadap isu lingkungan dan sosial, sesuai dengan ekspektasi *stakeholder*. Namun, citra ini perlu dilihat secara kritis, karena laporan keberlanjutan tidak selalu merepresentasikan kondisi nyata perusahaan.

Paradoks terlihat ketika laporan keberlanjutan dikontraskan dengan data aktual. Peningkatan emisi CO₂ pada 2024 akibat penggunaan *genset* menegaskan bahwa transisi energi terbarukan belum sepenuhnya efektif. Demikian pula, penurunan drastis alokasi dana CSR sebesar 83,26% bertolak belakang dengan narasi kepedulian sosial yang ditonjolkan perusahaan. Kontradiksi ini sejalan dengan temuan Hahn *et al.* (2018) dan Hoffmann (2018) bahwa CSR sering mengandung paradoks –di satu sisi perusahaan berusaha memenuhi tuntutan etika, tetapi di sisi lain tetap mempertahankan logika profit.

Paradoks CSR ini memperlihatkan bagaimana perusahaan membangun legitimasi sosial melalui laporan, sembari menyembunyikan keterbatasan dalam implementasi nyata. CSR tidak lagi sekadar praktik tanggung jawab, melainkan alat retorika untuk menjaga citra perusahaan. Dalam konteks ini, PT Sat Nusapersada Tbk tidak berbeda dengan banyak perusahaan lain yang

menggunakan keberlanjutan sebagai simbol, tetapi belum sepenuhnya konsisten dengan praktik keberlanjutan substantif.

Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Fantasi Ideologis

Dengan menggunakan perspektif psikoanalisis Žižek, laporan CSR PT Sat Nusapersada Tbk dapat dipahami sebagai fantasi ideologis. Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai cermin (*mirror stage*) yang menampilkan perusahaan dalam bentuk ideal: hijau, peduli masyarakat, dan mendukung SDGs. Fantasi ini menjadi media bagi perusahaan untuk mengelola persepsi *stakeholder*, sehingga realitas yang kompleks dan kontradiktif dapat disederhanakan dalam citra yang lebih positif.

Fantasi ideologis ini justru menutupi kesenjangan antara citra dan realitas. Meskipun ada capaian keberlanjutan, laporan CSR cenderung mengabaikan kelemahan, seperti peningkatan emisi atau inkonsistensi dalam alokasi dana CSR. Hal ini sejalan dengan pandangan Žižek (1989) bahwa fantasi bukan sekadar ilusi, tetapi mekanisme penting dalam mempertahankan tatanan simbolik (Setiawan, 2016). Dalam kasus PT Sat Nusapersada Tbk, fantasi keberlanjutan membantu perusahaan mempertahankan kepercayaan *stakeholder* meskipun kontradiksi nyata tetap ada. Dengan demikian, CSR bukan hanya strategi manajerial, melainkan juga praktik ideologis yang membentuk cara *stakeholder* memahami perusahaan. Fantasi ideologis ini menjadikan CSR berfungsi ganda, yaitu membangun kepercayaan sekaligus menyembunyikan kontradiksi. Hasil ini memperkuat analisis Feix dan Philippe (2020) serta Ruslan dan Imran (2024), bahwa laporan CSR sering kali lebih banyak berfungsi mempertahankan status *quo* daripada mendorong perubahan struktural yang nyata.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *Big Other Lacanian*, di mana bahasa dalam laporan keberlanjutan menjadi otoritas simbolik yang membentuk kesadaran public (Lacan, 1966). Melalui narasi CSR, perusahaan membangun otoritas moral yang seolah melegitimasi tindakannya. Namun, yang muncul ke permukaan hanyalah representasi simbolik, bukan realitas substantif. Hal ini sejalan dengan temuan (Feix & Philippe, 2020) yang menekankan bahwa narasi CSR sering kali tidak mengarah pada perubahan, melainkan mempertahankan status *quo*.

Paradoks yang ditemukan dalam laporan PT Sat Nusapersada Tbk juga mengonfirmasi bahwa CSR dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai alat untuk memperkuat kepercayaan *stakeholder* sekaligus sebagai mekanisme untuk menutupi kontradiksi internal perusahaan. Dengan demikian, meskipun terdapat keberhasilan dalam pengelolaan energi, lingkungan, dan sosial, narasi keberlanjutan tidak lepas dari dimensi retorik dan ideologis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* di PT Sat Nusapersada Tbk mengandung paradoks antara citra yang ditampilkan dalam laporan

keberlanjutan dengan realitas praktik di lapangan. Perusahaan berhasil menunjukkan komitmen pada aspek lingkungan melalui investasi energi terbarukan, pengelolaan limbah, serta konservasi energi dan air. Pada aspek sosial, peningkatan standar keselamatan kerja dan beragam program pemberdayaan masyarakat juga tercatat positif. Dari sisi ekonomi, kinerja perusahaan tetap menguntungkan dan telah mengintegrasikan prinsip ESG dalam pengambilan keputusan. Namun, terdapat kontradiksi nyata seperti meningkatnya emisi CO₂ pada tahun 2024, meskipun ada program pengurangan emisi, serta penurunan drastis alokasi dana CSR sebesar lebih dari 80% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa narasi CSR perusahaan lebih banyak berfungsi sebagai konstruksi retorik dan ideologis ketimbang refleksi substantif atas tanggung jawab sosial. Dengan kerangka psikoanalisis Žižekian, laporan keberlanjutan dipahami sebagai fantasi ideologis yang membentuk citra ideal, tetapi menutupi kekurangan dan kontradiksi internal perusahaan.

Perusahaan disarankan untuk menjaga konsistensi antara narasi CSR dengan praktik nyata melalui alokasi dana yang lebih stabil serta pengendalian emisi yang berkesinambungan, sekaligus memperkuat kebijakan lingkungan dengan mengurangi ketergantungan pada energi berbahan fosil. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keberlanjutan perlu ditingkatkan, bukan hanya menonjolkan pencapaian positif, tetapi juga menyajikan tantangan dan kegagalan yang dihadapi agar lebih kredibel. PT Sat Nusapersada Tbk juga perlu memperluas keterlibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan dan evaluasi program CSR, sehingga manfaatnya dapat lebih dirasakan oleh masyarakat. Dari sisi akademis, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan laporan CSR perusahaan lain dalam sektor yang sama atau disektor yang mempunyai dampak tidak baik ke lingkungan guna memperkaya analisis serta memperkuat generalisasi melalui pendekatan interdisipliner antara akuntansi, linguistik, dan kajian kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, V. (2014). Accounting narratives and the narrative turn in accounting research: Issues, theory, methodology, methods and a research framework. *British Accounting Review*, 46(2), 111–134. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.05.001>
- Brown, J., & Dillard, J. (2015). Dialogic Accountings for Stakeholders: On Opening Up and Closing Down Participatory Governance. *Journal of Management Studies*, 52(7), 961–985. <https://doi.org/10.1111/joms.12153>
- Butler, N. (2018). Fantasies of strategy: Žizek, discourse and enjoyment. *Critical Perspectives on Accounting*, 53, 79–88.
- de Villiers, C., & Sharma, U. (2020). A critical reflection on the future of financial, intellectual capital, sustainability and integrated reporting. *Critical Perspectives on Accounting*, 70, 0–25. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.05.003>
- Edgar, V. C., Beck, M., & Brennan, N. M. (2018). Impression management in annual report narratives: the case of the UK private finance initiative. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(6), 1566–1592. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2016-2733>
- Feix, A., & Philippe, D. (2020). Unpacking the Narrative Decontestation of CSR: Aspiration for

- Change or Defense of the Status Quo? *Business and Society*, 59(1), 129–174. <https://doi.org/10.1177/0007650318816434>
- Gunarathne, N., Samudrage, D., Wijesinghe, D. N., & Lee, K. H. (2016). Fostering social sustainability management through safety controls and accounting: A stakeholder approach in the mining sector. *Accounting Research Journal*, 29(2), 179–197. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2015-0062>
- Hahn, T., Figge, F., Pinkse, J., & Preuss, L. (2018). A Paradox Perspective on Corporate Sustainability: Descriptive, Instrumental, and Normative Aspects. *Journal of Business Ethics*, 148(2), 235–248. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3587-2>
- Hardiman, F. B., & Mulawarman, A. D. (2022). Diskursus Sains Kontemporer Dan Implikasinya Pada Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.01>
- Hatami, A., Hermes, J., Keränen, A., & Ulkuniemi, P. (2023). Creating Social Sustainability Through Distributing Leadership and Co-Responsibility in Corporate Volunteering. *South Asian Journal of Business and Management Cases*, 12(1), 81–96. <https://doi.org/10.1177/22779779231154648>
- Hoffmann, J. (2018). Talking into (non)existence: Denying or constituting paradoxes of Corporate Social Responsibility. *Human Relations*, 71(5), 668–691. <https://doi.org/10.1177/0018726717721306>
- Langeveld, J. W. A., Verhagen, A., Neeteson, J. J., van Keulen, H., Conijn, J. G., Schils, R. L. M., & Oenema, J. (2007). Evaluating farm performance using agri-environmental indicators: Recent experiences for nitrogen management in The Netherlands. *Journal of Environmental Management*, 82(3), 363–376. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2005.11.021>
- Ruslan, D. R. H. P., & Imran, A. F. (2024). Fantasi-Paradoks Ekologi Dalam Csr Dan Keberlanjutan Perusahaan Tambang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(2), 222–238. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2024.15.2.16>
- Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32897/sikap.v1i1.41>
- Syafira Erriana Pramasita, Zaki Baridwan, & Nurofik. (2022). Akuntansi Lingkungan Dalam Pengungkapan Simbolik Dan Substantif. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 85–94. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/issue/view/58>
- Tweedie, J. (2023). The emancipatory potential of counter accounting: A Žižekian critique. *Critical Perspectives on Accounting*, 95(May 2022). <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102505>
- Yates, D., & Al Mahameed, M. (2023). This is not an exit: accounting education and attempting to escape the capitalist realist “cage.” *Accounting Research Journal*, 36(6), 515–538. <https://doi.org/10.1108/ARJ-06-2022-0144>